



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

EduTech
EduTech
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Demographic Methods for the Sociology of Religion : Analisis Naratif Pemikiran Michael Hout

Dadan Saputra, Mohammad Taufiq Rahman, & Yeni Huriani

Universitas Islam Negeri Usnan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ds_sanusi@yahoo.com, fikrakoe@uinsgd.ac.id, yeni.huriyani@uinsgd.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>This article reviews Michael Hout's Demographic Methods for the Sociology of Religion as presented in the Handbook of the Sociology of Religion edited by Michele Dillon. The review aims to critically evaluate the theoretical relevance, methodological rigor, and analytical contribution of demographic approaches to contemporary sociology of religion. Using a narrative-sociological framework, the paper interprets Hout's demographic perspective: fertility, marriage, migration, and religious socialization through the lens of agency structure dynamics and embodiment. This study employs qualitative document analysis and conceptual mapping, comparing Hout's arguments with classical (Durkheim) and post-secular theorists (Casanova, Taylor). The findings indicate that demographic methods not only explain long-term religious change but also illuminate the social mechanisms underpinning religious continuity and differentiation. The article concludes that demographic approaches remain indispensable for understanding religious transformation in late modernity, especially in highly diverse contexts such as Indonesia.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 16 Dec 2025</i> <i>First Revised 26 Feb 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 18 June 2026</i> <i>Publication Date 18 June 2026</i></p> <p>Keyword: <i>Agama, Sosiologi, Metode Demografi, Perubahan Sosial, Post-Sekularisme..</i></p>
ABSTRAK	
<p>Artikel ini menelaah karya Michael Hout Demographic Methods for the Sociology of Religion dalam Handbook of the Sociology of Religion yang disunting Michele Dillon. Kajian ini bertujuan mengevaluasi relevansi teoretis, ketelitian metodologis, dan kontribusi analitis pendekatan demografi dalam sosiologi agama kontemporer. Dengan menggunakan kerangka narrative</p>	

sociology, artikel menafsirkan perspektif demografis Hout: fertilitas, perkawinan, migrasi, dan sosialisasi agama dalam relasi agency structure dan embodiment. Studi ini menggunakan analisis dokumen kualitatif dan pemetaan konseptual, membandingkan argumen Hout dengan teori klasik (Durkheim) dan teori post-sekuler (Casanova, Taylor). Temuan menunjukkan bahwa metode demografi tidak hanya menjelaskan perubahan keagamaan jangka panjang, tetapi juga mengungkap mekanisme sosial yang menopang kesinambungan dan diferensiasi agama. Artikel menegaskan bahwa pendekatan demografi tetap esensial untuk memahami transformasi agama pada era modernitas lanjut, terutama di konteks majemuk seperti Indonesia.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Kajian sosiologi agama modern menunjukkan bahwa perubahan keagamaan tidak dapat dipahami hanya melalui pengalaman personal atau makna simbolik, tetapi melalui dinamika struktural-populasi yang bekerja dalam rentang panjang sejarah. Fenomena seperti penurunan religiusitas, munculnya kelompok “nones”, peningkatan identitas konservatif, dan pluralisme baru tidak semata-mata hasil pilihan individual, tetapi juga diproduksi melalui mekanisme demografis: fertilitas, mortalitas, mobilitas, dan pola perkawinan.

Dalam konteks modernitas, Anthony Giddens menekankan bahwa masyarakat modern ditandai oleh *reflexive monitoring of action*, sedangkan Peter Berger menegaskan bahwa modernitas mendorong pluralisasi otoritas agama. Namun Hout menunjukkan bahwa perubahan keagamaan tetap “berwujud” dalam tubuh populasi (*embodiment*), melalui transmisi antar generasi, keputusan perkawinan, serta pola mobilitas sosial.

Dengan demikian, kajian terhadap metode demografi tidak hanya menjelaskan *what changes*, tetapi *how and why change happens* melalui relasi *agency-structure* yang terukur.

Signifikansi kontemporer semakin kuat ketika fenomena demografi keagamaan kini beririsan dengan globalisasi, migrasi transnasional, urbanisasi, serta revolusi digital termasuk konteks Indonesia yang menghadapi pergeseran lanskap keagamaan pascareformasi.

Namun, kesenjangan penelitian masih terlihat:

1. Minimnya integrasi antara teori post-sekuler dengan metode demografi,
2. Kurangnya dialog antara narasi sosiologis dan data kuantitatif jangka panjang,
3. Belum adanya kajian yang mengaitkan analisis Hout dengan realitas Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Mereview secara kritis argumen Michael Hout;
2. Mensintesis metode demografi dengan teori sosiologi agama klasik dan post-sekuler;
3. Menawarkan model analitis untuk konteks Indonesia;

Memberikan kontribusi teoretis terhadap integrasi *narrative sociology* dengan demografi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Teoretis Michael Hout: Demografi sebagai Penjelasan Sosial

Hout menunjukkan bahwa demografi menjelaskan perubahan agama bahkan tanpa perubahan individu. Ini merupakan klaim sosiologis yang kuat karena memindahkan fokus analisis dari pengalaman subjektif ke dinamika populasi yang bersifat struktural.

Hout menyatakan:

“Demography explains how societies change even when individuals do not.”

Argumen ini menjembatani tradisi Durkheimian tentang fakta sosial dan teori struktur-agency Giddens. Dengan demikian, demografi berfungsi sebagai *macro-embodiment* dari praktik keagamaan.

Konsep kunci Hout

- **Fertilitas** sebagai penentu langsung distribusi agama
- **Marriage sorting** sebagai mekanisme transmisi
- **Religious socialization** sebagai reproduksi identitas
- **Migration** sebagai faktor perubahan struktur populasi
- **Heterogeneity** sebagai faktor perbedaan religiusitas lintas kategori

2. Dimensi Narrative Sociology

Menggunakan pendekatan *narrative sociology* (Ammerman, 2014), buku ini dapat dibaca sebagai kisah struktural tentang bagaimana agama berlangsung dalam tubuh sosial. Narasi ini tidak bersifat literer, tetapi terwujud melalui angka—yang merepresentasikan pengalaman manusia secara kolektif (embodiment).

Dalam perspektif ini:

- Fertilitas merupakan narasi reproduksi budaya.
- Migrasi adalah narasi perpindahan identitas.
- Perkawinan adalah narasi negosiasi antar habitus keagamaan.

Ini memperluas analisis Hout tanpa mengingkari elemen teoretis aslinya.

3. Demografi Agama dan Post-Sekularisme

José Casanova (1994) dan Charles Taylor (2007) menekankan bahwa modernitas tidak selalu mendorong sekularisasi; ia menciptakan *religious recomposition*. Temuan Hout tentang *stability amid change* sejalan dengan tesis ini.

Misalnya:

- Tingkat kesuburan kelompok konservatif cenderung lebih tinggi;
- Kelompok liberal mengalami penurunan afiliasi;
- Komposisi populasi menentukan tren religius jangka panjang.

Ini menegaskan bahwa era post-sekuler bukanlah kembalinya iman, melainkan redistribusi demografis iman.

4. Aplikasi untuk Konteks Indonesia

Data sensus Indonesia sejak 1961 hingga kini menyediakan bahan empirik yang sangat kaya. Sebagaimana disinggung dalam file PPT, perubahan proporsi Muslim dari >90% (1961) ke ±87% (1998) menimbulkan pertanyaan demografis penting:

Apakah penurunan tersebut disebabkan oleh:

- a. Fertilitas,
- b. Pernikahan beda agama,
- c. Migrasi masuk–keluar,
- d. Perubahan kategori pencatatan identitas?

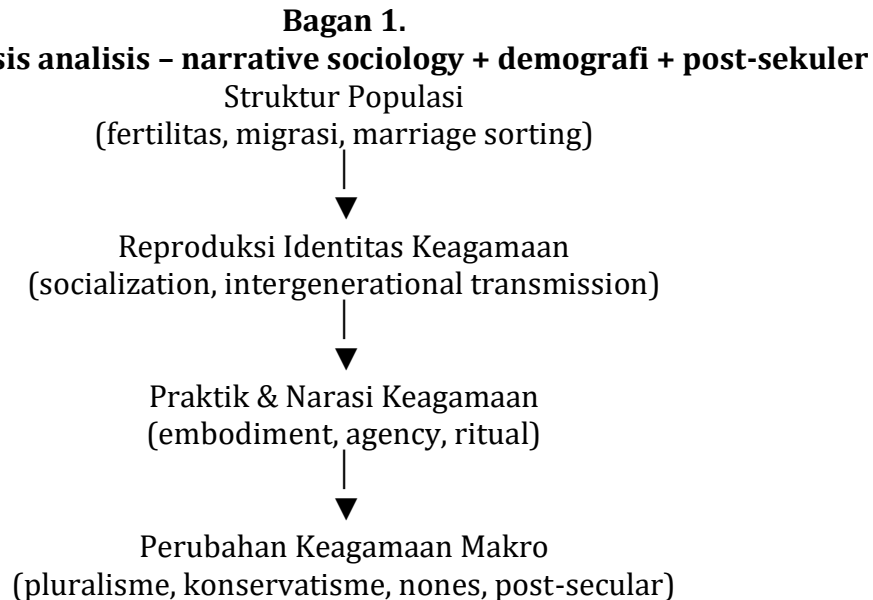
Pendekatan Hout memberi alat untuk menjawabnya: *population + event + exposure*.

Studi kasus Indonesia:

- a. Urbanisasi menyebabkan perubahan struktur keluarga (fertilitas menurun).
- b. Mobilitas pendidikan memperkuat pluralisme (paparan terhadap perbedaan).
- c. Kebijakan KB memberi dampak berbeda pada tiap kelompok agama.
- d. Transmisi agama antar generasi berbeda menurut kelas sosial.

Semua ini sangat sesuai dengan kerangka Hout.

Bagan Konseptual



4. SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan empat temuan kunci:

- a. **Metode demografi memberikan kerangka penjelasan struktural yang kuat** untuk memahami perubahan keagamaan jangka panjang, melampaui pendekatan psikologis maupun teologis.
- b. **Kontribusi Michael Hout memperluas dialog antara teori klasik dan kontemporer**, terutama dalam menghubungkan dinamika populasi dengan konstruksi identitas beragama.
- c. **Integrasi narrative sociology memperkaya pembacaan** karena memungkinkan pemahaman terhadap demografi sebagai “narasi sosial berwujud”.
- d. **Konteks Indonesia menunjukkan relevansi sangat tinggi**, terutama terkait urbanisasi, pluralisme, dan dinamika pascareformasi.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2014). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Sensus Penduduk 2020: Hasil Sensus Penduduk—Menuju Satu Data*. Kependudukan Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Berger, P. L. (1999). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Eerdmans.

- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Dillon, M. (Ed.). (2003). *Handbook of the sociology of religion*. Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (1951). *Suicide*. Free Press. (Original work published 1897)
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hout, M. (2003). Demographic methods for the sociology of religion. In M. Dillon (Ed.), *Handbook of the sociology of religion* (pp. 68–92). Cambridge University Press.
- Smith, C. (2017). *Religion: What it is, how it works, and why it matters*. Princeton University Press.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Westoff, C., & Jones, E. (1979). *The changing fertility patterns of U.S. Catholics*. Princeton University Press.